

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA SEKOLAH DASAR**

¹Afta Rahmat Zayn, ²Sunyoto, dan ³Tri Murti

Universitas Negeri Malang

E-mail: rahmatzayn@ymail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika materi bangun datar kelas III (2) untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar bangun datar kelas III. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar dengan jumlah siswa 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bangun datar.

Kata kunci: Model *Numbered Head Together* (NHT), Prestasi Belajar, Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang handal. Karsa (2007:2.8) menyatakan “pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar yang pertama untuk memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa dan yang kedua untuk memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya”. Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari mulai pendidikan dasar.

Mengingat pentingnya matematika pada uraian di atas maka perlu adanya suatu tindakan untuk mengatasi persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran matematika. Sifat abstrak matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, akibatnya prestasi dan pemahaman matematika siswa secara umum belum menggembirakan dan berdampak pada gagalnya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk

¹Afta Rahmat Zayn adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang. Artikel ini diangkat dari Skripsi Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Malang.

²Sunyoto dan ³Tri Murti adalah Dosen Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

mampu melakukan inovasi-inovasi di dalam proses pembelajaran matematika agar kesulitan bisa teratasi. Diantaranya dengan menerapkan strategi, metode dan model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif, kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik, maupun sosial

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar menyatakan bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah, rata-rata nilai pelajaran matematika masih pada kategori rendah. Dari hasil pratindakan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 58. KKM mata pelajaran matematika di SDN Purworejo 03 adalah 60. Dari 22 siswa, hanya 8 siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM sedangkan 14 siswa lainnya tidak mencapai KKM yang telah ditentukan.

Rendahnya hasil belajar siswa ini akibat guru masih belum menerapkan model pembelajaran, sehingga berdampak pada kurangnya motivasi dan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Indikasi ini menunjukkan bahwa, siswa belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah, dan sikap ketergantungan siswa terhadap temannya lebih besar.

Dari hasil observasi diketahui bahwa guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru. Hal itu disebabkan karena guru merasa pembelajaran konvensional lebih mudah diterapkan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa terlibat secara pasif, sehingga siswa kurang mampu meningkatkan potensi diri, baik secara individu maupun kelompok. Sebenarnya dalam proses pembelajaran, guru sudah mengkombinasikan antara metode ceramah dengan metode diskusi kelompok. Akan tetapi dalam berdiskusi kelompok siswa cenderung memiliki sifat ketergantungan pada siswa yang pandai. Siswa hanya berorientasi pada hasil dan kurang memperhatikan pentingnya proses pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terbukti dengan adanya aktifitas lain saat diskusi dilaksanakan, seperti bermain, bercanda, bernyanyi. Aktivitas kerja kelompok dan dalam mempresentasikan hasil diskusi didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi, sedangkan yang berkemampuan rendah tidak banyak berpartisipasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada kelas III SDN Purworejo 03, maka akan diterapkan model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal dan menekankan pada kesadaran setiap siswa untuk belajar mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan kepada siswa yang membutuhkan dalam kelompoknya. Sehingga belajar dapat saling menguntungkan antara siswa yang berprestasi rendah dengan yang berprestasi tinggi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yang diperkenalkan oleh Spencer Kagan. Ibrahim (2000:28) menyatakan “Model *Numbered Head Together* (NHT) dilaksanakan dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dikondisikan berkelompok. Pada masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang heterogen, baik dari segi jenis kelamin maupun intelektualnya. Dengan kondisi berkelompok serta terdiri dari siswa yang heterogen, diharapkan pembelajaran tidak hanya dari satu arah yaitu guru sebagai pusat dalam pembelajaran. Guru akan lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Melalui peran guru tersebut, diharapkan siswa dapat berinteraksi dengan teman dalam satu kelompok untuk memahami konsep yang belum siswa pahami. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT juga akan memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk menginstropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perancang kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, dan penganalisis. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh guru bidang studi sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN Purworejo 03 yang beralamatkan di Dusun Karangjati RT 1 RW 06 Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar yang berjumlah 22 siswa, dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 9 anak dan siswa perempuan sebanyak 13 anak.

Upaya perbaikan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Penelitian ini menggunakan prosedur kerja berupa siklus. Dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Dalam setiap siklus terdiri dari 4 komponen seperti model PTK Kemmis dan M.C. Taggart yang dikemukakan Arikunto (2006:97) yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap tersebut dilakukan oleh peneliti sebagai berikut (1) Perencanaan, pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan. (2) Tindakan, pada tahap ini peneliti melakukan tindakan –tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang actual, yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup. (3) Pengamatan, ada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok mengamati pemahaman tiap-tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, yang telah dirancang sesuai PTK. (4) Refleksi, pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah- langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Pada penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dokumentasi, tes dan catatan

lapangan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru untuk mengetahui hasil pratindakan siswa. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar langkah demi langkah model NHT (*Numbered Head Together*) untuk selanjutnya dianalisis.

Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes akhir yang dilakukan pada tiap pertemuan dan lembar kerja kelompok. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis tipe subjektif. Pemberian tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari materi bangun datar. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari hasil tes setiap siklus. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti dan guru, dengan melakukan pencatatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran berupa perilaku spesifik yang menjadi petunjuk adanya permasalahan yang tidak dimuat dalam lembar observasi. Catatan lapangan dibuat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan dan hasilnya didiskusikan untuk selanjutnya dilakukan kegiatan refleksi. Untuk mempermudah pengumpulan data dibutuhkan alat bantu yang berupa instrumen penelitian adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dan kamera.

Langkah-langkah analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan mengumpulkan berupa hasil tes, observasi dan dokumentasi. Pada kegiatan reduksi data, peneliti mengumpulkan hasil tes dan observasi yang diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan untuk memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Kegiatan penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi, dengan menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi hingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang dimaksud adalah uraian proses kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan. Sajian data selanjutnya

ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Kegiatan penarikan kesimpulan mencakup pencarian arti dan makna data serta memberi penjelasan.

Hasil analisis data ini akan dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pemberian tindakan. Selain itu, analisis data ini akan digunakan dasar untuk melaksanakan tindakan selanjutnya, jika pemberian tindakan sebelumnya tidak berhasil. Penarikan kesimpulan dilihat dari hasil ketuntasan siswa baik secara individu maupun klasikal selama pembelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika yang di tentukan di kelas III SDN Purworejo 03 adalah 60.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar digunakan kriteria ketuntasan sebagai berikut. (1) Siswa dianggap telah menuntaskan belajarnya jika memperoleh nilai ≥ 60 . Jika siswa belum mencapai standar minimal itu, maka siswa dinyatakan belum tuntas. Jika nilai yang diperoleh siswa ≥ 60 , maka siswa dinyatakan sudah mencapai standar kelulusan SDN Purworejo 03 mata pelajaran matematika. (2) Kelas dianggap telah mencapai ketuntasan secara klasikal jika 80% siswa dalam kelas telah mencapai ketuntasan yaitu mencapai nilai ≥ 60 .

HASIL

Pada kegiatan pratindakan peneliti bertindak sebagai observer terhadap proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru kelas III. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar yang berjumlah 22 siswa. Tujuan dilaksanakan observasi dalam tahap pratindakan ini adalah untuk memperoleh informasi tentang aktivitas belajar siswa saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui model dan metode yang biasa dilakukan oleh guru kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tahap pratindakan di kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar ini menunjukkan bahwa : (1) proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, (2) Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan appersepsi sesuai dengan yang tercantum pada RPP, di awal pembelajaran guru tidak menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (3) Model yang digunakan guru saat pembelajaran bersifat

konvensional, yaitu siswa hanya bersifat sebagai pendengar saja. (4) Pada saat mengerjakan tugas dari guru, siswa banyak yang bersifat ketergantungan kepada teman yang pandai, hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang bermain, bernyanyi, bercanda saat mengerjakan tugas yang diberikan guru. (5) Media pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak ada. (6) Siswa banyak yang masih salah dalam mengerjakan soal matematika. (7) prestasi belajar siswa yang dikategorikan rendah, diperoleh nilai rata-rata atau presentase ketercapaian siswa adalah 58% dan ketuntasan belajar mencapai 36% atau ada 8 dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar atau berada diatas KKM yaitu 60 dan ada 14 siswa dari 22 siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada pratindakan ini secara klasikal siswa dikatakan belum bisa tuntas dalam belajar. Karena siswa yang memperoleh nilai diatas 60% hanya sebesar 36% lebih kecil dari ketuntasan belajar siswa yang di harapkan yaitu 80%.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini ada dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan materi tentang persegi, kemudian pertemuan kedua dengan materi tentang persegi panjang. Pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai guru yang dibantu oleh observer yaitu guru mata pelajaran dan teman sejawat peneliti yang bertindak sebagai dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan siklus I ini baik pertemuan I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pada pertemuan I siklus I guru juga telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran koopertaif NHT yang meliputi penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan penyampaian jawaban secara runtut. Namun dalam pelaksanaanya, ada beberapa deskriptor yang belum dilaksanakan dengan baik, antara lain, guru belum membimbing kelompok dengan baik dan guru belum mampu mengkondisikan kelas saat tahap penomoran sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Prosentase rata-rata yang diperoleh guru pada pertemuan I ini mencapai 74% serta dengan kriteria tingkat keberhasilan baik. Sedangkan pada pertemuan ke 2, terjadi peningkatan dalam hal mengkondisikan kelas, siswa tidak terlalu gaduh saat tahap penomoran. Presentase keberhasilan yang diperoleh oleh guru mencapai 83% dan kriteria tingkat

keberhasilannya adalah baik. Dari kedua pertemuan pada siklus I diperoleh rata-rata tingkat keberhasilan aktivitas guru mencapai 78,5% dan kriteria tingkat keberhasilannya adalah baik.

Hasil observasi pada siklus I tentang keterlaksanaan penerapan model pembelajaran NHT dalam materi bangun datar persegi pada siswa kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar sudah berjalan, tetapi terdapat beberapa kendala antara lain: siswa belum bisa bekerja secara spontan saat diberi tugas diduga karena terpengaruh oleh situasi bising di luar kelas, siswa kurang berani bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat kepada guru, siswa belum terbiasa menyelesaikan tugas tanpa mendapat contoh dari guru terlebih dahulu, sehingga siswa yang kurang mampu cenderung menunggu siswa yang mampu untuk mengerjakan tugas tersebut dan siswa kurang bisa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dari hasil observasi aktivitas belajar yang diperoleh pada siklus I dapat diketahui dari 22 siswa melaksanakan pembelajaran ada 9 siswa yang melakukan aktivitas belajar kurang baik. Secara klasikal pada siklus I ketuntasan aktivitas belajar menggunakan model NHT mencapai 59% dan rata-rata aktivitas belajar pada siklus I ini mencapai 62.

Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66 dan ketuntasan belajar mencapai 64% atau ada 14 siswa dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Nilai prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan ke I dan II ini belum bisa dikatakan tuntas dalam belajar, karena siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM hanya mencapai 64%, prosentase tersebut lebih kecil dari ketuntasan belajar siswa yang diharapkan yaitu 80%.

Berdasarkan uraian diatas secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan peningkatan kualitas aktivitas dan prestasi belajar dibandingkan dengan data yang diperoleh pada tahap pratindakan. Peningkatan ini tercermin dari data aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I peneliti berkesimpulan bahwa diperlukan tindakan lebih lanjut guna menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran siklus I. Upaya perbaikan dilakukan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus II ini terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan materi macam bangun datar segitiga, sedangkan pertemuan kedua membahas materi tentang sifat bangun datar segitiga. Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti bertindak sebagai guru matematika yang dibantu oleh guru bidang studi yang bertindak sebagai observer, dan teman sejawat peneliti yang bertindak sebagai dokumentasi selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan siklus II ini di pertemuan 1 dan 2 menggunakan model pembelajaran NHT.

Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu guru juga telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran koopertaif NHT yang meliputi penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan penyampaian jawaban secara. Presentase keberhasilan yang diperoleh guru pada pertemuan I ini mencapai 87% serta dengan kriteria tingkat keberhasilan sangat baik. Sedangkan pada pertemuan ke 2, presentase keberhasilan yang diperoleh oleh guru mencapai 91% dan kriteria tingkat keberhasilannya adalah sangat baik. Dari kedua pertemuan pada siklus II diperoleh rata-rata presentase keberhasilan mencapai 89% dan kriteria tingkat keberhasilannya adalah sangat baik.

Hasil Observasi pada siklus II tentang keterlaksanaan penerapan model pembelajaran NHT sudah dapat dikatakan berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Kendala yang terjadi pada siklus I sudah bisa diatasi. Kondisi kelas sudah tenang tanpa gaduh, siswa mampu bekerja sama dengan temannya dan sudah mulai aktif dalam berdiskusi. Selain itu siswa berani untuk menyampaikan pendapatnya.

Dari tabel yang diperoleh pada siklus II dapat diketahui dari 22 siswa yang melakukan aktivitas belajar ada 2 siswa yang melakukan diskusi kurang baik. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada pembelajaran matematika sebanyak 91% siswa memperoleh nilai mencapai KKM yaitu 60. Sedangkan 9% lainnya belum mencapai KKM.

Sedangkan pada tahap siklus II, prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran NHT pada materi bangun datar segitiga dapat diketahui dari 75% tes

akhir dan 25% dari lembar kerja kelompok. Diperoleh nilai rata-rata atau presentase ketercapaian siswa adalah 76% dan ketuntasan belajar mencapai 95% atau ada 21 siswa dari 22 siswa yang dinyatakan tuntas belajar sedangkan hanya 1 siswa yang dinyatakan belum tuntas belajar.

Nilai prestasi belajar tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini secara klasikal dikatakan tuntas dalam belajar. Karena siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM yaitu 60 sebanyak 95% lebih besar dari ketuntasan belajar siswa yang diharapkan yaitu 80% dan rata-rata prestasi belajar mencapai 76 berarti sudah berada diatas KKM yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah mencapai diatas persentase ketuntasan yang telah ditentukan dan dinyatakan berhasil, sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Temuan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran NHT dikelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar ada beberapa temuan yang didapat selama penelitian pratindakan, siklus I, dan siklus II baik pada pertemuan I maupun pertemuan II, yaitu sebagai berikut : (1) Pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru kelas III di kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar pada pratindakan masih belum menggunakan model pembelajaran. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu dengan berceramah dan pemberian tugas. (2) Model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan pada mata pelajaran matematika, karena dengan menggunakan model NHT siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. (3) Model pembelajaran NHT yang diterapkan dalam pembelajaran matematika materi bangun datar pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan keterampilan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penerapan prestasi belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran NHT tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.

Peningkatan Prestasi Belajar Bangun Datar Melalui Model Pembelajaran NHT pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Prestasi Belajar	Pra Tindakan	Siklus I		Siklus II	
			Aktivitas Belajar	Prestasi Belajar	Aktivitas Belajar	Prestasi Belajar
1	Nilai rata-rata	58	62	66	75	76
2	Presentase Ketuntasan	36%	59%	64%	91%	95%

Dari tabel diatas dapat diketahui, rata rata prestasi belajar meningkat dari siklus I sebesar 66 meningkat menjadi 76 pada siklus II sedangkan ketuntasan dari 64% meningkat menjadi 95%. Untuk aktivitas belajar dari 62 pada siklus I meningkat menjadi 75 pada siklus II, sedangkan ketuntasan aktivitas belajar dari 59% meningkat menjadi 91%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa penerapan model NHT pada mata pelajaran matematika di kelas III SDN Purworejo 3 Kabupaten Blitar dapat dikatakan berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang ada, sehingga pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dari keterlaksanaan langkah-langkah dalam model NHT yang meliputi penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Nur, 2005 yang menyatakan, “Adapun tahapan dalam pembelajaran NHT antara lain yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan pemberian jawaban”.

Berdasarkan hasil kegiatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II terlihat bahwa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang pada awal siklus I pasif mulai berani untuk mengeluarkan pendapatnya, dan siswa yang semula diam dan tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya sudah mulai mau dan bisa bekerjasama dengan siswa lain dalam satu kelompok. Begitupun siswa yang pandai, mau untuk mengajari temannya yang tidak bisa mengerjakan LKK. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur (2005:82) yang menyebutkan kelebihan NHT antara lain (b) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, (c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Melalui model pembelajaran NHT ini, siswa bisa leluasa bertanya mengenai materi bangun datar yang belum mereka kuasai kepada teman sekelompoknya tanpa rasa malu dan takut. Selain itu siswa bisa lebih mengerti dan memahami materi pembelajaran ketika mereka bergabung bersama kelompoknya yang mau saling membantu dan saling bekerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (dalam Mufid, 2007:17) yang menyatakan bahwa “NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Hasil observasi aktivitas belajar yang diperoleh pada pelaksanaan pembelajaran dengan model NHT pada siklus I masih berada dalam kategori cukup baik, hal ini dapat dilihat dari rata-rata observasi aktivitas belajar pada pertemuan pertama mencapai 59, dan pada pertemuan kedua mencapai 65. Karena hasil tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria proses belajar mengajar (PBM) yang optimal, maka peneliti bersama guru dan teman sejawat melakukan refleksi untuk mengetahui kendala-kendala yang menjadi penyebab kurang berhasilnya PBM yang dilaksanakan pada siklus I. Disamping adanya kendala-kendala tersebut, belum optimalnya pembelajaran pada siklus I juga diduga disebabkan oleh belum maksimalnya pelaksanaan model NHT dalam pembelajaran bangun datar. Selanjutnya sebelum masuk ke siklus II, perlu diupayakan langkah-langkah perbaikan agar kendala-kendala yang terjadi pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Setelah upaya-upaya perbaikan dilakukan, kemudian siklus II dilaksanakan. Pada siklus II aktivitas belajar siswa yang diperoleh sudah masuk dalam kategori baik. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama mencapai 72, dan pada pertemuan kedua mencapai 78. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Pada siklus ini menunjukkan bahwa dari 22 siswa terdapat 20 siswa yang dinyatakan baik dalam melakukan aktivitas belajar dan ada 2 siswa yang kurang baik atau berada dibawah KKM dalam melaksanakan aktivitas belajar. Secara umum ketuntasan aktivitas belajar mencapai 91%, ketuntasan siswa termasuk dalam kategori sangat baik. aktivitas belajar siswa pada siklus I ke siklus II secara umum dikatakan terjadi peningkatan.

Prestasi belajar pada penelitian ini diambil dari nilai LKK dan nilai tes akhir. Hal ini dilakukan sesuai dengan pendapat Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:1101) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal yaitu pada tahap pratindakan, prestasi belajar matematika kelas III pada kategori cukup baik yaitu rata-rata skor sebesar 58, dengan ketuntasan belajar kategori sangat kurang baik yaitu hanya sebesar 36%.

Pada siklus I pertemuan pertama, diperoleh skor rata-rata 63, sedangkan pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata 70. Jadi prestasi belajar pada siklus I dapat disimpulkan meningkat. Begitu juga pada siklus II, prestasi belajar siswa pertemuan pertama diperoleh skor rata-rata 74, sedangkan pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata 78, sehingga pada siklus II ini dapat disimpulkan meningkat.

Dengan meningkatnya prestasi belajar berarti tingkat pemahaman siswa juga meningkat. Hal ini sesuai dengan manfaat model pembelajaran model NHT yang dikemukakan oleh Nur pada *point* (f) Pemahaman yang lebih mendalam, dan pada *point* (h) hasil/prestasi belajar lebih tinggi.

Hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa penerapan model NHT dalam mata pelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SDN Purworejo 3 Kabupaten Blitar dalam materi bangun datar. Oleh karena itu peneliti mempunyai gagasan agar pembelajaran matematika di sekolah dasar lebih menekankan pada proses belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT agar hasil pembelajarannya dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran bangun datar, adanya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas III SDN Purworejo 03 Kabupaten Blitar

tahun pelajaran 2014/2015 dari kategori cukup baik meningkat menjadi baik. Siswa pada siklus I kurang bisa bekerjasama dalam berdiskusi bersama kelompoknya dan pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, namun dengan menggunakan model NHT, pada siklus II siswa telah mengambil bagian secara aktif selama pembelajaran berlangsung, ini terlihat dari keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan siswa berani untuk menyampaikan jawabannya tanpa rasa takut dan malu. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor meningkat dari 62 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II dengan peningkatan sebesar 20.96%. Sedangkan presentase ketuntasan belajar meningkat dari 59% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 54,23%. (2) Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran bangun datar, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III SDN Purworejo 3 Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor prestasi belajar yang diperoleh dari LKK (Lembar Kerja Kelompok) dan nilai tes akhir disetiap pertemuan, meningkat dari kategori cukup baik yaitu 66 pada siklus I menjadi kategori baik yaitu 76. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 15%. Sedangkan presentase ketuntasan belajar meningkat dari kategori cukup baik yaitu 64% pada siklus I menjadi kategori baik sekali yaitu 95% pada siklus II. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 48%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang hasil penelitian dengan model *Numbered Head Together* (NHT) maka disarankan sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran matematika, karena model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kemampuan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika. (2) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran NHT secara optimal pada mata pelajaran matematika, karena model pembelajaran NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, 2008, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karso. (2007). Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mufid, Masruhan. 2007. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar pada Siswa kelas VII MTs Islamiyah Sumpiuh-Banyumas Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Semarang.
- Nur, Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Kelima: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.